



**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS VIII-G MTs PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM
KECAMATAN BATANG KUIS, KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH

WILLIA WAHYUNI PANJAITAN
NIM. 33.13.3.128

Program Studi Bimbingan dan konseling Islam
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017



**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS VIII-G MTs PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM
KECAMATAN BATANG KUIS, KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Oleh :**

**WILLIA WAHYUNI PANJAITAN
NIM. 33.13.3.128**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nefi Damayanti, M.Si
NIP. 196311092001122001**

**Irwan S, MA
NIP.197405271998031002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Willia Wahyuni Panjaitan

Nim : 33.13.3.128

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/Bimbingan
Konseling Islam

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam
Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa KELAS
VIII MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan
Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Desember 2017
Yang membuat pernyataan

Willia Wahyuni Panjaitan

Nim: 33.13.3.128

Hal : Istimewa
Lampiran : -
Hal : Skripsi

An. Willia Wahyuni Panjaitan

Medan, Desember 2017
Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di
Medan

Asalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An. Willia Wahyuni Panjaitan yang berjudul "**Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII_G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang**" kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nefi Damayanti, M.Si

Irwan S, M.A

NIP : 19631109 200112 2 001

NIP : 19740527 199803 1 002

ABSTRAK

Nama : Willia Wahyuni Panjaitan
NIM : 33.13.3.128
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Nefi Damayanti, M.Si
Pembimbing II : H. Irwan S, Ma
Judul Skripsi : “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang berjumlah 10 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan dua siklus. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang keterampilan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, wawancara singkat. Hasil instrument angket yang diberikan sebelum tindakan sebesar 60%, setelah diberikan tindakan pada siklus I diperoleh hasil 60% dan pada siklus ke II lebih meningkat menjadi 80%. Jadi hasil peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%, dengan kriteria berhasil dan kondisi ini telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Artinya siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Kata-Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Keterampilan Berpikir Kritis

Diketahui oleh:
Pembimbing I

Dr. Nefi Damayanti, M.Si
NIP : 196311092001122001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaian salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Falkutas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universistas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Del Serdang Tahun Ajaran 2017/2018”**. Dalam menulis skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang di hadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari beberapa pihak oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam beserta jajarannya pada FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Nefi Damayanti, M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Irwan S, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan
6. Ayahandaku tercinta Ahmad Risman Panjaitan dan Ibunda tercinta Juriah yang telah mengajarkan dan membekali saya ilmu agama untuk selalu mengingat Allah, memberikan kekuatan pada saya dalam bentuk do'a yang selalu di panjatkan untuk mencapai keridhoan ilahi, memberikan semangat yang tiada hentinya, perhatian dan kasih sayang, dukungan yang tidak pernah lelah hingga tidak bisa dituliskan secara keseluruhan, serta bantuan moril hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan dan sampai saat ini.
7. Kepada saudara-saudara saya tersayang dan tercinta yang selalu memotivasi Kakanda Rismayati Panjaitan, S.Hi beserta suami Abangda Muhammad Apriadi, Abangda Muhammad Efendi Panjaitan beserta istri Kakanda Emi Lisa, Abangda Muhammad Syafi'i Panjaitan, S.Pd.I yang sudah banyak memberi motivasi, arahan dan bantuan dalam proses penelitian hingga selesai, Adinda Irna Safitri Panjaitan, M. Ridho Alfisyahri Panjaitan, Raihan Alfarisi Panjaitan yang selalu menghibur, dan Abangda Suyatno, A.Md yang sudah menjadi bagian dari keluarga serta memiliki peran dalam proses dan

perjalanan yang cukup panjang hingga sampai di UIN SU Medan baik dari segi nasehat, motivasi, maupun materil.

8. Seluruh Keluarga Besar yang selalu memberi dukungan, motivasi dan do'a dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Pihak sekolah MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kec. Batang Kuis yang telah memberikan izin dan memberikan informasi sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.
10. Kepada keluarga besar kos B5, Adik-adik kos B.5 yang tersayang (Herawati Hasibuan, Irna Safitri Panjaitan, Sela Yunita, Uswatun Hasanah,) yang selalu memberikan semangat, canda tawa serta menemani hari-hari saya.
11. Teruntuk teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam stambuk 2013 (BKI-4) yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang memberikan motivasi dan kenangan terindah selama saya kuliah dan takkan pernah terlupakan.
12. Seluruh sahabat tersayang (Mariani, S.Pd, Reski Hidayati Nasution, S.Pd, Rinanti Desmirani S.Pd, Silva Ardiyanti S.Pd, Sri Banun, S.Pd, Sri Hartati, S.Pd, Suriyati Siregar, S.Pd, Ulfah Khairiyah Siregar, Wiwin Komariyah S.Pd) yang selalu menemani saya ketika sedih maupun Senang dan selalu memberikan saya motivasi yang tiada henti-hentinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Teman-teman yang selalu ribut dan paling rusuh (Nur'Aini Batubara, S.Pd, Rezita Harapan, S.Pd, Sri Astuti Barus, S.Pd), teman sepembimbing (Desi Novalia, S.Pd, Ira Kamal Pasaribu S.Pd, beserta Zakiyatul Husna, S.Pd).

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar penulis dapat memperbaiki karya ilmiah ini untuk selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang membutuhkan khususnya jurusan bimbingan dan konseling islam.

Assalamualaikum Wr.Wb

Penulis, Februari 2018

Willia Wahyuni Panjaitan

NIM:33.13.3.128

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Perumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II : LANDASAN TEORITIS | 8 |
| A. BERPIKIR KRITIS | 8 |
| 1. Pengertian Berpikir Kritis | 8 |
| 2. Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis | 15 |
| 3. Keterampilan berpikir kritis | 16 |
| 4. Cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis | 18 |
| 5. Manfaat berpikir kritis | 22 |
| 6. Indikator keterampilan berpikir kritis | 24 |
| B. BIMBINGAN KELOMPOK | 26 |
| 1. Pengertian bimbingan kelompok | 26 |
| 2. Tujuan dan manfaat layanan bimbingan kelompok | 28 |

| | |
|--|----|
| 3. Materi bimbingan kelompok | 30 |
| 4. Asas layanan bimbingan kelompok | 31 |
| 5. Teknik-teknik bimbingan kelompok..... | 32 |
| 6. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok..... | 35 |
| 7. Bimbingan kelompok berbasis ajaran islam..... | 41 |
| 8. Latar belakang bimbingan kelompok berbasis ajaran islam | 44 |
| C. KERANGKA BERPIKIR | 45 |
| D. PENELITIAN YANG RELEVAN..... | 46 |
| E. HIPOTESIS TINDAKAN..... | 47 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 48 |
| A. Jenis Penelitian | 48 |
| B. Subyek penelitian | 49 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 49 |
| D. Operasionalisasi Penelitian | 49 |
| E. Prosedur Observasi | 50 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| G. Teknik Analisis Data | 60 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 62 |
| A. Paparan Data | 62 |
| 1. Keadaan MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam..... | 62 |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam | 66 |
| B. Uji Hipotesis..... | 67 |
| 1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan..... | 67 |
| 2. Hasil Penelitian Setelah Tindakan | 70 |

| | |
|--------------------------------|----|
| C. Pembahasan Penelitian | 82 |
| BAB V : PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Pemberian skor angket berdasarkan skala likert | 58 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis Sebelum Uji Validitas | 58 |
| Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis Setelah Uji Validitas | 59 |
| Tabel 4.1 Jumlah Keseluruhan Guru Tahun Ajaran 2017-2018..... | 62 |
| Tabel 4.2 Jumlah Keseluruhan Siswa/I MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam T.A 2017-2018..... | 65 |
| Tabel 4.3 Waktu Kegiatan Wawancara Keterampilan Berpikir Kritis | 67 |
| Tabel 4.4 Hasil Analisis Angket Seluruh Siswa Kela VIII-G..... | 68 |
| Tabel 4.5 Hasil Analisis Angket Sebelum Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok | 70 |
| Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus I | 71 |
| Tabel 4.7 Hasil Angket Setelah Siklus I Siswa Kelas VIII-G..... | 74 |
| Tabel 4.8 Jadwal Pelaksanaan Siklus II | 77 |
| Tabel 4.9 Hasil Skor Angket Siklus II | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Skema Keterampilan Berpikir Kritis dengan Layanan Bimbingan Kelompok..... | 46 |
| Gambar 3.1 Proses Penelitian Tindakan | 50 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Program Tahunan Bimbingan Konseling MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam
- Lampiran 2 Angket Sebelum Uji Validitas Keterampilan Berpikir Kritis
- Lampiran 3 Lembar Validitas Angket
- Lampiran 4 Angket Sesudah Uji Validitas Keterampilan Berpikir Kritis
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK)
- Lampiran 6 LAPELPROG
- Lampiran 7 LAISEG
- Lampiran 8 LAIJAPEN
- Lampiran 9 Alat Penilaian Observasi
- Lampiran 10 Daftar Hadir Peneliti
- Lampiran 11 Daftar Hadir Siswa
- Lampiran 11 Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 14 Surat Keterangan Izin Riset
- Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Selesai Mengadakan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya kemajuan zaman yang diikuti dengan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan game yang membuat individu malas untuk berfikir, akan memberikan dampak yang sangat besar. Sehingga, setiap individu diharapkan mampu belajar dalam memanfaatkan kemajuan zaman yang penuh dengan teknologi tersebut, serta memberikan manfaat bagi setiap individu yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk mendapatkan pembelajaran dari kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin pesat ini, diperlukannya keterampilan berpikir masyarakat yang kritis terutama pada peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa yang terus menghadapi berbagai perkembangan dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran.

Dengan berpikir kritis kita mampu menuju kehidupan yang lebih berarti, sebab setiap individu tidak akan lari dari yang namanya berpikir, dan berpikir secara kritis menjadikan hidup setiap individu lebih bermakna. Berpikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.¹

Secara umum, keterampilan berpikir kritis hanya mempunyai nilai tinggi pada dua keadaan tertentu dalam masyarakat, yaitu dalam masyarakat yang stabil (seperti pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan) setiap gagasan baru yang mengandung bahaya karena dapat menyebabkan perubahan, akan

¹ Luthfiyah Nurlaela dan Euis Ismayati, (2015), *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal: 7

dipertimbangkan dengan kritis. Situasi kedua adalah dalam masyarakat yang memiliki limpahan energi pembangunan dan energi kreatif. Dalam masyarakat semacam itu, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan untuk memilah mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan.²

Pada saat yang seperti ini, peserta didik dituntut untuk lebih berusaha dalam belajar, tanpa berdiam diri dan menerima pelajaran dengan begitu saja dan menghafal ilmu pengetahuan yang mereka terima dari para pendidik. Hal ini disebabkan setiap peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai fenomena kehidupan yang penuh dengan tantangan dan permasalahan yang bervariasi. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh “pemikir”. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara kritis.

Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, dengan berbagai mata pelajaran yang diterima oleh para siswa, serta kegiatan yang harus ditaati yang menjadi keseharian para siswa, baik itu peraturan yang ada di dalam kelas maupun peraturan saat siswa berada di pondok membuat sebahagian siswa hanya mengikuti keseluruhan peraturan, kegiatan dan pembelajaran tersebut dengan begitu saja tanpa menggali lebih dalam lagi mengenai pemahaman dan kemampuan mereka tentang pembelajaran yang diterima setiap harinya, serta terdapat beberapa siswa yang tidak mampu memahami secara keseluruhan pembelajaran yang mereka terima disebabkan beberapa faktor yang terkadang menjadi alasan para siswa untuk tidak belajar

²Edward de Bono, (2007), *Revolusi Berpikir Edward De Bono*, Bandung: PT Mizan Pustaka, hal: 30

dengan sungguh-sungguh dalam memanfaatkan keterampilan berpikir mereka secara maksimal di dalam lembaga pendidikan MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam, terutama pada keterampilan berpikir kritis dari setiap siswa di kelas VIII khususnya VIII-G.

Secara umum, banyak terlihat para peserta didik yang mengemban sebuah pendidikan secara bertahap, akan tetapi terdapat beberapa dari siswa yang melanjutkan pendidikan belum menghasilkan sebuah keistimewaan maupun kelebihan yang menonjol dari diri masing-masing siswa. Perlu diketahui bahwa salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir, yang salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Ketika seseorang memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar, maka keberhasilan yang diperoleh merupakan hasil dari cara berpikir seseorang tersebut, terutama dalam upaya penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatih pada setiap peserta didik terutama pada siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, karena kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan.

Melihat begitu perlunya keterampilan berpikir kritis dari setiap peserta didik diperlukan suatu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Dari berbagai media yang ada, bimbingan konseling merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling menurut Hamrin & Clifford yaitu untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Sedangkan menurut Tiedeman yaitu tujuan bimbingan konseling untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.³

Oleh sebab itu dengan adanya tujuan dari bimbingan konseling dapatlah dijadikan acuan oleh guru BK dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok, merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.⁴

Dengan adanya layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu guru Bk dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam. Berdasarkan pemaparan fenomena keidupan siswa di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam kelas VIII-G menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2017/2018”**.

³Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal: 112

⁴Tri Sukitman, (2013), *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: DIVA Press, hal: 32

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam yang tidak dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kritis mereka dalam membuat keputusan, penilaian, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi.
2. Ditemukannya cara belajar siswa yang kurang efektif dalam menerima pembelajaran.
3. Keterampilan berpikir kritis belum diterapkan secara intensif di dalam proses belajar-mengajar kepada siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok?

3. Apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan suatu yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam sebelum dilakukan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan yaitu; Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan yang telah ada, termasuk para

pendidik yang ada di dalamnya serta menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan terutama pada guru Bk sendiri.

2. Bagi dunia keilmuan yaitu; Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.
3. Bagi peneliti selanjutnya; yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dilakukan penelitian yang dikembangkan lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir adalah adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki.⁵ Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan permasalahan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat Anita Taylor *et al* sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, mendefenisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan (*Thinking is a inferring process*).⁶

Hal ini dijelaskan dalam Qur'an Surah Hud ayat 51 sebagai berikut:

يَقُولُونَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنَّا أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

⁵Ngalim Purwanto, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal: 43

⁶Jalaluddin Rahmat, (2005), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal: 68

“Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?”⁷

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shibab dalam Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa maksud Qur'an Surat Hud ayat 51 yaitu Allah Swt menerangkan bahwa Hud As dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya sama sekali ia tidak meminta upah dan bayaran, sehingga mereka tidak dapat menuduhnya untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia hanya mengharap pahala dari Allah Swt yang telah menciptakannya sebagai manusia yang berpikiran sehat dan yang dapat membebaskan dirinya dari menyembah patung-patung yang dibikin oleh kaum Nuh As. Patung-patung itu mereka bikin dan mereka sembah untuk mengabadikan jasa-jasa nenek moyang mereka yang salah. Sebenarnya mereka terjerumus kejurang syirik itu karena dipermainkan oleh tipu daya setan yang pada mulanya dimaksudkan untuk menghormati dan mengagungkan, tetapi menjadi sesembahan pada akhirnya. Kemudian nabi Nuh As mendorong kaumnya supaya mempergunakan akal pikiran yang sehat agar mereka bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang memberikan mudarat bagi mereka, seraya mengatakan bahwa ia menasihati mereka kepada jalan yang benar hanyalah untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Qur'an Surah Hud ayat 51 di atas, kita dapat mengambil pelajaran bahwasanya kita diperintahkan untuk menggunakan akal pikiran kita untuk memperhatikan segala sesuatu yang berada

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, (2011), *Al. Qur'an Terjemah*, Jakarta: Cahaya Al. Qur'an, Hal: 227

disekeliling kita, baik itu yang ada pada diri kita sendiri, pelajaran yang kita terima dalam keseharian, maupun hal-hal lain yang terlihat oleh mata dan dapat dirasakan oleh jiwa dan raga, dengan sepiantasnya kita memikirkan segala sesuatu tersebut agar kita mampu menggunakan segalanya untuk kebaikan, memilah dan memilih mana yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan norma hukum dan agama, dan memperbaiki apa yang kira-kira membawa keburukan pada diri kita guna mengembangkan kemampuan kita dalam kehidupan sehari-hari dan yang utama memberikan manfaat dunia dan akhirat.

Berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.⁸

Berpikir kritis juga merupakan proses kompleks yang berdasarkan pada konsistensi dan standar-standar objektif. Termasuk kedalamnya adalah membuat penilaian menggunakan kriteria-kriteria objektif dan menyatakan pendapat berdasarkan alasan-alasan yang logis.⁹

Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *presistent* (terus menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.¹⁰

Hal ini berarti segala sesuatu yang diterima oleh setiap individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis, memerlukan pertimbangan yang matang

⁸Fisher.A, (2009), *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* , Jakarta: Penerbit Erlangga, Hal: 23

⁹David A. Sousa, (2011), *Bagaimana Otak Belajar, Edisi Keempat*, Jakarta Barat: Penerbit Indeks, Hal: 294

¹⁰ Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati, *op,cit.*, Hal: 7

untuk dapat menerima kebenaran dari apa yang ia peroleh. Sehingga dengan pertimbangan yang matang melalui cara berpikir kritis yang dimiliki, maka suatu kesimpulan akan diperoleh dengan baik. Hal ini dipertegas lagi oleh Jhonson, mengenai berpikir kritis.

Menurut Johnson berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pemikiran orang lain. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Contoh kemampuan berpikir kritis antara lain: 1) membanding dan membedakan, 2) membuat kategori, 3) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, 4) menerangkan sebab, 5) membuat urutan, 6) menentukan sumber yang dipercaya, dan 7) membuat ramalan.

Berdasarkan penjelasan Jhonson mengenai berpikir kritis, begitu banyak hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis yang seperti yang dijelaskan perkin.

Lebih lanjut perkin (1992) mengemukakan, berpikir kritis memiliki empat karakteristik yaitu: 1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, 2) memakai standart penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, 3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, 4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercayai untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.¹¹

Berpikir kritis dan kreatif digunakan dalam upaya memecahkan masalah (*problem solving*). Pemecahan masalah yaitu menggunakan (mentransfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit. Kemampuan berpikir kritis, tidak dapat dimiliki secara langsung melainkan diperoleh melalui latihan.¹²

Menurut Screven dan Paul memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi

¹¹Luthfiyah Nurlaela dan Euis Ismayati, (2015), *op.cit.*, Hal 12

¹²*ibid*

aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengamalan, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.¹³

Hal ini didukung oleh Beyer. Beyer (1985) menyatakan, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan 1) menentukan kredibilitas suatu sumber, 2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, 3) membedakan fakta dari penilaian, 4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, 5) mengidentifikasi bias yang ada, 6) mengidentifikasi sudut pandang, dan 7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Keterampilan berpikir kritis hanya mempunyai nilai tinggi pada dua keadaan tertentu dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang stabil (seperti pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan) setiap gagasan baru, yang mengandung bahaya karena dapat menyebabkan perubahan, akan ditimbang dengan kritis. Situasi kedua adalah dalam masyarakat yang memiliki limpahan energi pembangunan dan energi kreatif. Dalam masyarakat semacam itu, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan untuk memilih mana yang bernilai dari sekian banyak gagasan.¹⁴

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zoller bahwa definisi operasional dari berpikir kritis yaitu menggunakan kemampuan atau strategi yang dapat meningkatkan kemungkinan dari hasil yang diharapkan. Hal tersebut digunakan untuk dapat mengarahkan pemikiran sehingga memiliki tujuan dan memiliki alasan. Halpen menambahkan ketika individu berpikir kritis, maka individu juga akan mengevaluasi hasil dari proses berpikirnya apakah telah dapat menyelesaikan permasalahannya yang ada. Berpikir kritis dapat juga disebut dengan pemikiran yang memiliki arah karena berfokus pada hasil yang diharapkan.¹⁵

¹³Filsaime,D.K, (2008), *Menguak Rahasia Berpikir Kritis Dan Kreatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka, Hal: 56

¹⁴Edward de Bono, (2007), *Revolusi op,cit.*, Hal: 30

¹⁵ *ibid*

Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan didalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”*¹⁷

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shibab dalam Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa dalam kandungan Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191 di atas menjelaskan bahwasanya sebagai ummat Islam dituntut untuk berpikir kritis memikirkan alam semesta ciptaan Allah, dengan memperhatikan ciptaan Allah maka akan menambah pengetahuan manusia. Dengan memperhatikan ciptaan Allah juga akan menambah rasa syukur kita kepada Allah, dengan memperhatikan ciptaan Allah akan meningkatkan kesadaran akan ke-Mahakuasaan Allah serta manusia yang mau menggunakan akal pikirannya untuk memperhatikan ciptaan Allah memperbanyak mengingat Allah dalam setiap kesempatan, dan menyadari bahwa apapun yang diciptakan Allah tidaklah sia-sia.

¹⁶Nasrun (2013), *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang, Hal: 15

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, (2011), *Al. Qur'an Terjemah*, Jakarta: Cahaya Al. Qur'an, Hal: 75

Dalam kandungan ayat tersebut terdapat beberapa perilaku yang berhubungan dengan Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191 yaitu:

- a. Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt, atas anugerah akal sehat.
- b. Senantiasa bersyukur kepada Allah Swt atas anugerah alam semesta bagi manusia.
- c. Melakukan kajian-kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam bersama para pakar di bidang masing-masing.
- d. Menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian-penelitian ilmiah untuk mengungkap misteri penciptaan alam.
- e. Menjadikan ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta sebagai inspirasi dalam mengembangkan IPTEK.
- f. Mengoptimalkan pemanfaatan alam dengan ramah untuk kepentingan umat manusia.
- g. Membaca dan menganalisis gejala alam untuk mengantisipasi terjadinya bahaya.
- h. Senantiasa berpikir jauh kedepan dan makin termotivasi untuk menjadi orang yang visioner.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan suatu pertimbangan dengan menggunakan akal budi manusia dalam proses evaluasi, secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan terhadap suatu permasalahan atau objek tertentu melalui isu-isu tertentu ataupun asumsi dasar sebagai penguat untuk mengambil suatu kesimpulan dasar dan kokoh yang diperoleh melalui proses yang bertahap dan latihan terus menerus dalam menggunakan akal budinya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Berdasarkan beberapa teori mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada individu, maka dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik yaitu faktor pendidik, faktor yang terkait dengan siswa, karakteristik individu, gaya belajar, dan faktor lingkungan.¹⁸

Tores dan Cano dalam literturnya sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Dkk mengembangkan konsep yang mengidentifikasikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis pada individu terutama pada setting pendidikan. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor pendidik, yang termasuk dalam variabel ini yaitu kepercayaan inovasi yang dimiliki oleh guru, persiapan guru sebelum memberikan materi, harapan kognitif yang dimiliki guru, bentuk tes-tes yang diberikan oleh guru dengan cara menyampaikan intruksi tentang suatu topik kepada siswa.
- b. Faktor yang terkait dengan siswa, yang termasuk dalam variabel ini yaitu tingkat keterlibatan siswa pada suatu materi, motivasi dan ketertarikan siswa terhadap materi yang diberikan.
- c. Karakteristik individu yang termasuk dalam variabel ini seperti gender, umur, jenis etnis, tingkat sosial ekonomi, intelegensi, dan tingkat pendidikan individu.

¹⁸Hassoubah, Zaleha, (2004), *Developing Creative And Critical Thinking*, Bandung: Penerbit Nuansa, Hal: 88

- d. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang menurut para ahli berpengaruh terhadap performa siswa dalam belajar. Gaya belajar menentukan pada bagaimana individu beradaptasi pada lingkungan belajarnya. Siswa yang lebih menyukai gaya belajar yang lebih independen memiliki kecendrungan untuk melihat permasalahan lebih analisis, lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan, menyukai menggali permasalahan dengan lebih mendalam dan dapat belajar secara independen.
- e. Faktor lain dapat berpengaruh pada perkembangan kemampuan berpikir kritis individu yaitu ukuran kelas, ukuran institusi dan elemen lingkungan seperti kegiatan mental dalam kelas, alasan untuk belajar dan aturan yang diberikan oleh guru.¹⁹

Selain beberapa faktor di atas, latar belakang kepribadian dan kebudayaan dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk berpikir secara kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan. Berpikir kritis juga dipengaruhi oleh kondisi emosi.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Beyer mengidentifikasi 10 keterampilan berpikir kritis yang dapat dipakai siswa untuk menilai kebenaran pernyataan atau argumen, memahami iklan, dan sebagainya, yaitu sebagai berikut:

- a. Membedakan mana fakta variabel dan pernyataan nilai.
- b. Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan relevan dari pernyataan atau alasan yang tidak relevan.

¹⁹Nasrun, dkk, (2013), *op,cit.*, Hal: 17

- c. Menentukan apakah suatu fakta pernyataan itu tepat atau tidak.
- d. Menentukan apakah suatu sumber kredibel atau tidak.
- e. Mengidentifikasi argumen atau pernyataan yang ambigu (menyesatkan dan bermakna ganda).
- f. Mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar yang tidak secara langsung dinyatakan (tersirat).
- g. Mendeteksi adanya prasangka.
- h. Mengidentifikasi kesalahan logika.
- i. Mengidentifikasi tidak adanya konsistensi logika dalam suatu garis pemikiran atau ide.
- j. Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.²⁰

Selain itu, keterampilan berpikir kritis menurut Alvonco dalam bukunya yang berjudul *The Way of Thinking*, menyebutkan beberapa keterampilan berpikir kritis yaitu:

- a. Memahami hubungan-hubungan logis antar gagasan.
- b. Mengidentifikasi, mengonstruksi, dan mengevaluasi argumen.
- c. Mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam pemberian alasan.
- d. Memecahkan masalah secara sistematis.
- e. Mengidentifikasi relevansi dan kepentingan gagasan.
- f. Merefleksikan kebenaran keyakinan dan nilai-nilai sendiri.

Keterampilan berpikir di atas adalah kemungkinan cara yang dapat dipakai siswa dalam melakukan pendekatan terhadap suatu informasi untuk

²⁰Hassoubah, Zaleha, (2004), *op, cit.*, hal: 77

mengevaluasi apakah informasi tersebut benar atau dapat dipercaya atau sebaliknya untuk diterapkan.²¹

4. Cara Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Sutrisno menyebutkan ada empat komponen yang harus ada dalam suatu pembelajaran suatu keterampilan termasuk keterampilan berpikir kritis, yaitu: identifikasi komponen prosedural, instruksi dan pemodelan langsung, latihan terbimbing, dan latihan bebas.

Di dalam kelas atau ketika berinteraksi dengan orang lain, situasi yang akan terjadi adalah mencakup beberapa saran berikut yang sebagaimana telah dikumpulkan dari penelitian yang diadakan oleh R. Swartz dan S. Parks dalam buku *Developing creative and critical thinking skills* yaitu:

a. Membaca dengan kritis.

Untuk berpikir secara kritis, seseorang harus membaca dengan kritis pula. Seorang pelajar harus membaca untuk mengikuti pelajaran, membuat tugas dan mengikuti ujian. Ada beberapa langkah yang harus dikuasai untuk membaca dengan kritis. Langkah-langkah berikut adalah:

- 1) Amati dan baca sekilas teks sebelum membacanya secara keseluruhan,
- 2) Hubungan teks dengan konteksnya, yaitu dengan meletakkan pada konteks sejarah atau budaya yang betul,
- 3) Buat pertanyaan tentang kandungan teks saat membaca,
- 4) Refleksikan kandungan teks yang berhubungan dengan pendapat dan pendirian diri sendiri,

²¹Alvonco. J, (2013), *The Way Of Thinking*, Jakarta: Penerbit Grafindo, Hal: 95

- 5) Buat ringkasan kandungan teks dengan menggunakan kata-kata sendiri,
- 6) Evaluasi teks dari segi logika, kredibilitas dan reabilitasnya,
- 7) Bandingkan teks yang dibaca dengan teks lain dalam hal persamaan dan perbedaan.

b. Meningkatkan daya analisis

Dalam diskusi kelompok carilah cara penyelesaian/solusi yang baik untuk suatu permasalahan. Kemudian diskusikan akibat terburuk yang terjadi. Strategi yang lain adalah membuat kesimpulan sementara atas suatu permasalahan, kemudian minta kepada peserta diskusi yang lain untuk memberikan kritik dan saran kepada keputusan tersebut. Tetapi ingat bahwa kritik dan saran dari orang lain akan mendorong seseorang untuk memikirkan alternatif. Usaha untuk menerima pandangan dan saran orang lain juga akan membuat menjadi seorang pemikir yang kritis.

c. Mengembangkan kemampuan observasi/mengamati

Dengan mengamati seseorang bisa mendapatkan ilmu tanpa harus mengikuti kegiatan formal. Meningkatkan kemampuan mengamati, berarti meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengamati, seseorang akan dapat menyelesaikan masalah yang menimpa dia.

Dengan mengamati akan memudahkan seseorang untuk berpikir secara kritis. Untuk memiliki kemampuan mengamati seseorang harus:

- 1) Peka/ tanggap terhadap lingkungan.
- 2) Melatih diri sendiri untuk mengoptimalkan pemakaian indera.

- 3) Bisa langsung mengungkapkan secara verbal komentar yang ada didalam pikiran.
- 4) Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi.

d. Metakognisi

Dengan melakukan metakognisi, kita seolah-olah mengamati dan mengarahkan pikiran kita dengan sadar dan sengaja. Metakognisi berarti memahami cara berpikir sendiri. Jadi gunakanlah metakognisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap awal, kita harus memberikan waktu yang cukup untuk diri sendiri untuk memikirkan cara berpikir kita. Metakognisi dapat berupa:

- 1) Merencanakan cara berpikir
- 2) Menyadari dan mengawasi cara berpikir
- 3) Menamai proses berpikir yang khusus
- 4) Menjelaskan tahap-tahap berpikir untuk setiap proses khusus yang dilalui
- 5) Mengevaluasi tahap berpikir untuk menuju efisiensi
- 6) Mengamati “model” dalam berpikir kritis.

Orang yang dianggap sebagai “model” atau contoh dalam berpikir kritis, menunjukkan sifat-sifat tertentu:

- 1) Mampu menjelaskan tindakan mereka dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang yang mengamatinya.
- 2) Bertanggung jawab atas tindakan mereka, mengakui kekurangan, kegelisahan dan kesuksesan yang dialami.

- 3) Mengakui dilema dan kerancuan atau ketidak jelasan yang mereka hadapi.
- 4) Tidak mengubah tingkah laku atau respon mereka terhadap situasi yang kurang beralasan atau tidak rasional.

e. Diskusi yang “kaya”

Siswa dapat melihat dirinya secara aktif dalam diskusi “kaya” pada saat pembicaraan menyampaikan informasi yang relevan atau saat mereka mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan cara yang seperti ini dengan sendirinya diskusi memberikan peluang kepada siswa untuk mempraktikkan berpikir kritis. Dengan diskusi, kita dapat mengungkapkan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, mengevaluasi serta mempertimbangkan pendapat tersebut pada akhirnya mencari pendapat lain atau menggabungkan antara satu pendapat dengan pendapat lain. Dan hal ini merupakan proses berpikir kritis.

Para guru dapat berperan sebagai model autentik dan berharga, jika mereka mau berpikir kritis dan kreatif untuk meningkatkan praktik-praktik pengajarannya. Iklim pembelajaran positif akan hadir, apabila para guru mengikuti langkah-langkah di bawah ini:

- Menunjukkan ketertarikan dan komitmen yang benar-benar nyata terhadap pembelajaran.
- Menganalisis proses-proses berpikir dirinya sendiri, mempraktikkannya di dalam kelas, dan menjelaskan mengapa proses ini terjadi.
- Mengubah posisinya jika ada tanda-tanda yang mengharuskan terjadinya perubahan tersebut.

- Bersedia mengakui kesalahan.
- Memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan peraturan dan membuat keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran dan penilaian.
- Mendorong siswa menggunakan dan mengikuti pikirannya, tidak hanya mengulangi pendapat-pendapat guru.
- Memberikan siswa kesempatan untuk memiliki tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas dari beragam pilihan yang sesuai.
- Mempersiapkan dan menyampaikan pelajaran yang memerlukan cara berpikir tingkat tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya.²²

Dengan adanya cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkan siswa untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, hal itu akan terlihat dari cara belajar siswa di kelas dan lingkungan mereka, kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa dapat melatih keterampilan secara mandiri.

5. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis mempunyai manfaat yang sangat baik untuk setiap individu, hal ini dikemukakan oleh alvonco, dalam bukunya yang berjudul *The Way Of Thinking* sebagai berikut:

- a. Membiasakan berpikir terbuka
- b. Membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argumen

²²David A. Sousa, (2011), *op,cit.*, Hal: 296

- c. Mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi dengan efektif
- d. Menganalisis dan mengembangkan kemungkinan untuk membandingkan dan menjadikan sesuatu jelas (kontras) dari beberapa ide
- e. Meningkatkan dan memperbaiki ide-ide
- f. Membuat keputusan yang efektif atas dasar penilaian tepat
- g. Memberikan dasar yang kuat untuk tindakan yang efektif
- h. Memungkinkan anda memanfaatkan potensi dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri
- i. Kemampuan merespon perubahan dengan cepat dan efektif, yang memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah
- j. Meningkatkan kemampuan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami
- k. Meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan.

Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bila perlu. Berpikir kritis mencakup tindakan untuk

mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban yang terbaik yang bisa didapat.²³

Adapun berbagai manfaat yang didapat dengan memiliki kemampuan kerampilan berpikir kritis ini, siswa atau setiap individu akan lebih dapat memahami, mengevaluasi, dan mempertahankan argumen-argumen yang dapat dijadikan sebagai komitmen dalam pengembangan kemandirian cara berpikirnya.

6. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Dimensi berpikir kritis yang dikembangkan oleh American Philosophical Association Delphi mengidentifikasi lima kemampuan kognitif yang merupakan konsep utama dari berpikir kritis. Kelima aspek ini terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan.²⁴

Kemudian Facion menyatakan tujuh dimensi berpikir kritis yaitu keingintahuan, memiliki pola pikir yang terbuka, sistematis, analisis, mencari kebenaran, kepercayaan diri dalam berpikir kritis dan kematangan. Tujuh dimensi ini kemudian disusun menjadi *The California Thinking Disposition Inventory* (CCTDI). Ketujuh dimensi ini lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keingintahuan, dimensi ini mengukur kemampuan intelektual siswa dalam usaha mencari informasi dan keingintahuan untuk belajar walaupun pengetahuan yang dibutuhkan belum diajarkan sebelumnya.

²³Alvonco.J, (2013), *op,cit.*, Hal: 94

²⁴Nasrun dkk, (2013), *op,cit.*, Hal: 13

- b. Memiliki pola pikir yang terbuka, pada dimensi ini mengukur sejauh mana individu dapat bertoleransi terhadap pemikiran yang berbeda dan sensitif terhadap bias yang mungkin dilakukan oleh individu sendiri.
- c. Sistematis, pada dimensi ini mengukur kecenderungan individu untuk mengorganisasikan, menyusun, fokus dan terus melakukan penggalan terhadap suatu informasi bahkan pada informasi yang tingkat kompleksitasnya tinggi.
- d. Analitis, dimensi ini menekankan pada bagaimana individu menggunakan alasan-alasan fakta untuk memecahkan masalah, mengantisipasi kemungkinan permasalahan yang mungkin timbul serta tetap konsisten akan kebutuhan bahwa sewaktu-waktu diperlukan intervensi lain dalam menyelesaikan suatu masalah.
- e. Mencari kebenaran, pada dimensi ini memfokuskan pada bagaimana individu terus berusaha untuk mencari pengetahuan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, memiliki dorongan untuk terus bertanya dan jujur serta objektif dalam mencari informasi walaupun jika hasil temuan tidak mendukung opini yang individu tersebut dimiliki.
- f. Kepercayaan diri dalam berpikir kritis, dimensi ini bertujuan untuk mengukur kepercayaan individu ketika proses menyampaikan alasan pada suatu permasalahan. Kepercayaan diri dalam berpikir kritis memberikan kesempatan pada individu untuk dapat mempercayai alasan yang diberikan oleh individu lain dan untuk mengarahkan kepada pemecahan masalah yang rasional.

- g. Kematangan, pada dimensi ini mengukur kecenderungan sifat individu untuk menilai dalam mengambil keputusan. Kematangan dalam berpikir kritis dapat dikarakteristikan pada bagaimana cara individu melakukan pendekatan terhadap permasalahan, menggali informasi dan mengambil keputusan walaupun dengan situasi yang sulit, meyakini bahwa beberapa situasi mungkin membutuhkan lebih dari satu kemungkinan pilihan penyelesaian dan dalam melakukan penilaian harus sesuai dengan standar, dan fakta terkait dengan permasalahan.²⁵

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.²⁶ Bimbingan kelompok juga merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Gazda, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Ada beberapa hal yang menunjukkan homogenitas dalam kelompok. *Pertama*, bimbingan kelompok para anggota kelompok homogen (yaitu siswa-siswa satu kelas atau satu tingkat kelas yang sama). *Kedua*, “masalah” yang

²⁵Nasrun (2013), *op.cit.*, Hal: 15

²⁶Tri Sukitman, (2013), *op.cit.*, hal: 32

dialami oleh semua anggota kelompok adalah sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan itu. *Ketiga*, tindak lanjut dari diterimanya informasi itu juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dan *Keempat*, reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh para anggota dalam proses pemberian informasi (dan tindak lanjutnya) secara relative sama (seperti mendengarkan, mencatat, bertanya). Ciri homogenitas inilah yang ikut menandai layanan bimbingan kelompok dan membedakannya dari konseling kelompok.²⁷

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan suasana satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai kelas.²⁸

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari guru pembimbing (konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

²⁷Prayitno dan Erman Amti, (2004), *op.cit.*, hal: 309-310

²⁸Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, (2009), *Bimbingan dan Konseling Islam Disekolah dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal: 70

Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dari pada itu, peserta didik dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling berhubungan yang baik antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai terungkap dalam kelompok.²⁹

Dari berbagai pengertian diatas, bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengatasi masalah yang bersifat umum dengan menggunakan dinamika kelompok yang beranggotakan 8 sampai 15 orang dengan tujuan tercapainya sebuah pemecahan masalah. Adapun masalah yang dibahas di dalam layanan bimbingan kelompok merupakan masalah yang masih bersifat umum, dengan tujuan mampu mencegah berkembangnya masalah atau kesalahan pada diri konseli.

2. Tujuan Dan Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan bimbingan kelompok, hal-hal yang mengganggu atau menghimpit

²⁹Lahmuddin Lubis, (2006), *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: Citapustaka, hal: 21

perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu atau beku dicarikan dan didinamikakan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Melalui dinamika BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab), peserta layanan berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada topik-topik tertentu yang mengundang permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam ini, kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.³⁰

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok siswa, yaitu:

- a) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
- c) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.

³⁰Prayitno, (2015), *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*, Padang: hal: 150

- d) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.³¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerja sama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

3. Materi Bimbingan Kelompok

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam atau tidak terbatas yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan atau bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Materi tersebut meliputi:

- a) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- b) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya atau termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya.
- c) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya atau pemecahannya.

³¹Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal: 67

- d) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat, serta pengendaliannya atau pemecahannya.
- e) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
- f) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegiatan belajar dan cara-cara penang-gulangnya.
- g) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- i) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan atau program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

4. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan yang muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebar luaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (pemimpin kelompok). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan *asas kegiatan dan keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Asas *kekinian* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas *kenormatifan* dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas *keahlian* diperlihatkan oleh PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.³²

5. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Beberapa teknik bimbingan kelompok ialah sebagai berikut: teknik pemberian informasi, diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah, permainan peran, permainan simulasi, karya wisata, dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan. Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik diskusi kelompok.

Didalam bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Dinkmeyer dan Muro menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu: (a) Untuk mengembangkan pengertian terhadap diri

³²Prayitno, (2015), *op,cit.*, hal: 162

sendiri, (b) Untuk mengembangkan kesadaran tentang diri sendiri, dan (c) Untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, malahan dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya.

Pelaksanaan diskusi kelompok meliputi tiga langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penggunaan diskusi kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai keuntungan juga kelemahan. Keuntungan-keuntungan diskusi kelompok antara lain adalah: (a) Membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan kepada kelompok. (b) Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai, yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas. (c) Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain. (d) Dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian terhadap orang lain. Melalui balikan yang diberikan, terutama didalam diskusi kelompok kecil, masing-masing anggota dapat melihat dirinya dengan lebih mendalam. (e) Memberi kesempatan kepada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pimpinan kelompok.

Sedangkan kelemahan diskusi kelompok adalah sebagai berikut: (a) Dapat menjadi salah arah apabila pimpinan kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik. (b) Ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh

individu-individu tertentu, sehingga anggota lain kurang mendapatkan kesempatan berbicara. (c) Membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luasa terutama untuk diskusi-diskusi kelompok kecil, agar masing-masing kelompok tidak terganggu. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dalam melaksanakan teknik diskusi, pemimpin kelompok dan anggota kelompok harus memperhatikan perannya masing-masing.

Menurut Bennet, Pirtrofa, Zastrow peran pemimpin kelompok ialah:

(a) Menyediakan kondisi yang akan membantu komunikasi secara penuh dan bebas dari para anggota. Hal ini dapat dilakukan dengan mengatur tempat duduk dalam bentuk lingkaran, mengatur lalu lintas pembicaraan, dan menegur anggota yang memonopoli pembicaraan, serta mendorong anggota yang kurang berbicara dengan cara yang tidak menyinggung perasaan atau memalukan anggota yang bersangkutan. (b) Membantu kelompok merumuskan tujuan-tujuan, menjajaki permasalahan yang akan dibicarakan, bertindak sebagai orang sumber, dan bila perlu mencari orang sumber lain yang dapat membantu kelompok dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. (c) Mengenalkan teknik-teknik yang dapat membantu agar diskusi berlangsung lancar. (d) Menjaga supaya pembicaraan tidak menyimpang dari permasalahan pokok, dan merangkum hasil diskusi, serta membantu kelompok mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. (e) Memperhatikan permasalahan-permasalahan khusus yang timbul selama diskusi berlangsung, misalnya ada anggota yang mengganggu kelompok dengan menggunakan komentar-komentar yang tidak menyenangkan, menyimpang dari topik pembicaraan dan sebagainya.

Adapun peran anggota kelompok di dalam diskusi kelompok ialah: (a) Berpartisipasi secara aktif berupa menyumbang pikiran atau pendapat, mendengarkan apa yang dikatakan anggota lain, dan menghubungkan apa yang dikatakan itu, berusaha mengerti apa yang dikatakan anggota lain dan berusaha memahami perasaan anggota lain. (b) Memahami ruang lingkup diskusi. (c) Berusaha untuk tidak menyimpang dari topik diskusi, dan berusaha membagi waktu berbicara dengan anggota lain. (d) Berperilaku sesuai dengan aturan-aturan diskusi yang telah disepakati bersama. (e) Memahami bahwa diskusi kelompok adalah alat untuk memenuhi kebutuhan semua anggota dan bukan merupakan tempat untuk mencari kekuasaan atau melampiaskan kebencian atau rasa tidak senang. Agar peranan-peranan tersebut dapat dipahami oleh anggota kelompok, sebelum diskusi dimulai pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang tujuan diskusi dan aturan-aturan dasar yang perlu diikuti selama diskusi berlangsung.³³

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok adalah amat penting. Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap *pembentukan*, tahap *peralihan*, tahap *pelaksanaan kegiatan*, dan tahap *pengakhiran*. Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

³³Sri Narti, (2014), *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal:19-23

Disamping empat tahap itu masih ada yang disebut tahap *awal*. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal itu dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal seperti itu akan membuahkan suasana. Berkat hasil kegiatan awal maka dapat dimulailah pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan.³⁴

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai. Dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut.

1. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

³⁴Prayitno, (1995), *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok; Dasar Dan Profil*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal: 40

a) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- Materi layanan;
- Tujuan yang ingin dicapai;
- Sasaran kegiatan;
- Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok;
- Rencana penilaian; dan
- Waktu dan tempat.

b) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut: Persiapan menyeluruh meliputi persiapan fisik (tempat, dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut ini:

- Teknik umum yaitu “Tiga M”: mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan, dan keruntutan.
- Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan.
- Keterampilan memberikan pengarahan: memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, dan

menyimpulkan. Satu hal lagi yang perlu dipersiapkan oleh guru pembimbing ialah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.

2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

Tahap pertama: Pembentukan

Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

- Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok,
- Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok,
- Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,
- Teknik khusus, dan
- Permainan, penghangatan dan pengakraban.

Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan:

- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- Membahas suasana yang terjadi,
- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan
- Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan.

Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi kegiatan:

- Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik,
- Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok,
- Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, dan
- Kegiatan selingan.

3. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dilakukan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi, kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui essay, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

- Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung,
- Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas,
- Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikut-sertaan mereka,
- Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan, dan
- Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

4. Analisis Dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu.

Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut diatas. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya

atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.³⁵

7. Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam

Sutoyo menyatakan hakikat bimbingan dan konseling Islam ialah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Faqih menyatakan bimbingan keagamaan Islami ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ciri khas bimbingan Islam yang sangat mendasar adalah: (1) Berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para nabi, rasul dan para ahli warisnya. (2) Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli atau klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah. (3) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun konseli/klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama (kafir), melanggar agama dengan sengaja, dan terang-terangan (dzalim), menganggap enteng dan mengabaikan agama (fasiq). (4) Sistem Konseling Islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran rohani dengan membacakan ayat-ayat Allah setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya

³⁵Ahmad Juntika Nurihsan, (2007), *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, hal: 18-21

penyimpangan-penyimpangan. Setelah tampak ncahaya kesucian di dalam dada, akal fikiran dan kejiwaan, baru proses pembinaan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan secara esensial dan diiringi dengan al-Hikmah, yaitu rahasia-rahasia dibalik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan. (5) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selain dibawah bimbingan atau pimpinan Allah dan Al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam kegiatan kelompok tersebut individu saling membantu individu yang lainnya dalam rangka pengembangan diri dan penyelesaian masalah yang dihadapi dnegan merujuk kepada ajaran Islam, dan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasul, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok.³⁶

Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam Qur'an Surah Asy-Syams ayat 7-10 berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن

دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: (7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

³⁶ Sri Narti, (2014), *op,cit.*, Hal:34-36

*(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa didalam bimbingan kelompok terdapat metode bimbingan dengan pendekatan kepada Allah baik itu secara kodrati maupun sunnatullah untuk memahami bahwasanya setiap makhluk yang diciptakan memiliki kesempurnaan akal. Dengan akal maka manusia dituntut untuk memahami dimana letak eksistensinya sebagai makhluk Allah. Sehingga dengan memanfaatkan kemampuan yang ada, dapat membentuk dinamika kelompok yang baik berdasarkan benteng ilmu agama yang dimiliki dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan mencari setiap solusi dari persoalan yang dibahas dalam bimbingan kelompok, maka beruntunglah setiap individu yang saling bantu-membantu dalam mencari solusi dalam sebuah persoalan.

Bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam merupakan proses bimbingan kelompok pada umumnya, tetapi dalam seginya berlandaskan ajaran Islam. Anggota kelompok dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut: (1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. (2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan melalui rasulnya (ajaran Islam). (3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, (2011), *op,cit.*. Hal: 595

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan sunna rasul-Nya,” (HR. Malik).³⁸

Al-Qur'an dan sunnah dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam. Dari al-Qur'an dan sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam bersumber.³⁹

8. Latar Belakang Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

Yang menjadi latar belakang perlunya bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam yaitu bahwa manusia memiliki unsur jasmaniah (biologis), dan psikologis atau mental (rohaniah), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan sebagai makhluk Tuhan (religius).⁴⁰

³⁸ Malik ibn Anas ibn Malik ibn Amir al-Ashbahi al-Madini, *Muwaththa' Malik*: (Mu'assasat Zayd ibn Sulthan Ali Nahyan, 1425 H/2004 M), juz 5, hal: 1323, hadits 3338

³⁹Sri Narti, (2014), *op,cit.,* hal: 34

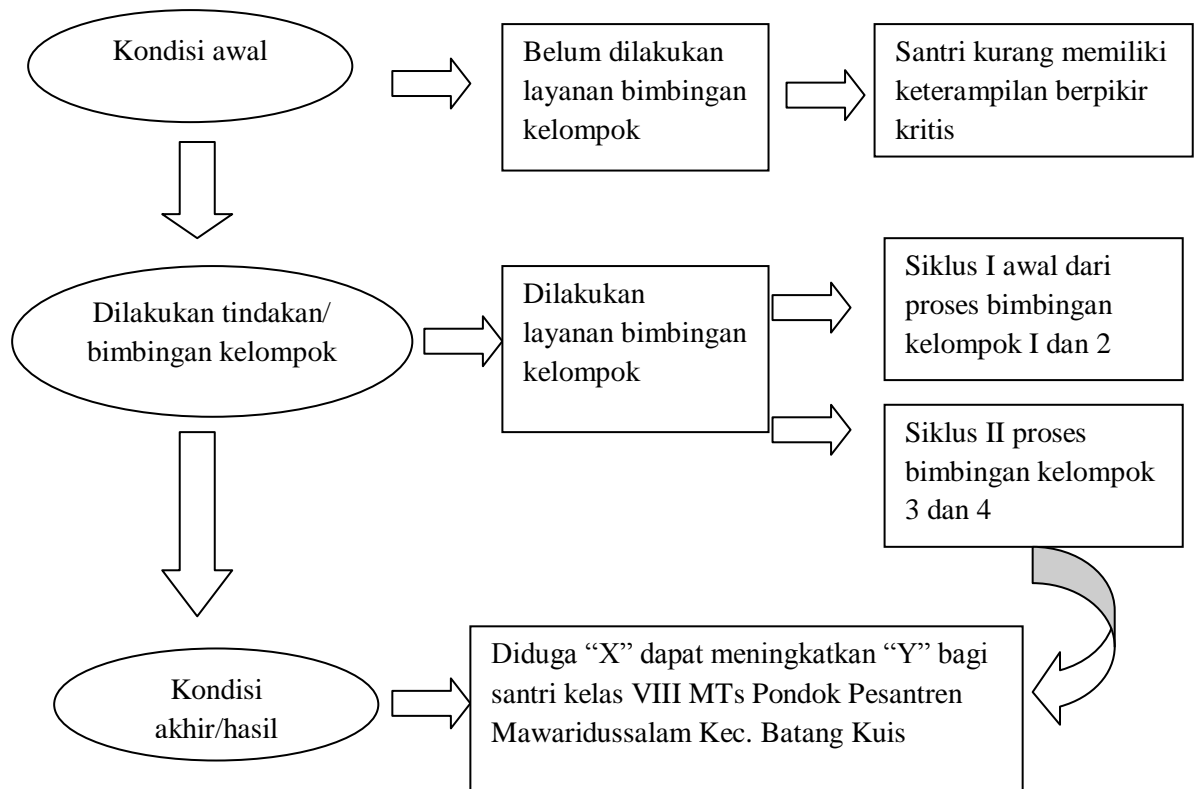
⁴⁰*ibid*

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta teori yang mendukung penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis”, maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan antara layanan bimbingan kelompok (variabel X) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (variabel Y) siswa.

Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam. Melalui bimbingan kelompok siswa dilatih untuk berpikir, menelaah dan menyimpulkan suatu permasalahan atau materi yang disajikan. Dengan demikian secara bertahap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, akan terbentuk melalui latihan dan proses yang terus menerus.

Skema berikut ini akan memberikan gambaran mengenai proses penelitian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam”.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Keterampilan Berpikir Kritis dengan Layanan Bimbingan Kelompok

D. Penelitian Yang Relevan

1. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kkelas Viii-4 Smp Negeri 1 Tigapanah Kab. Karo Tahun Ajaran 2014/2015

Penelitian yang relevan sesuai dengan judul ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruth Vitriani Ginting , dengan judul skripsi: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kkelas Viii-4 Smp Negeri 1 Tigapanah Kab. Karo Tahun Ajaran 2014/2015. Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan 2014.

Keberhasilan yang diperoleh oleh siswa dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis melalui observasi di lapangan selama proses penelitian berlangsung dan juga bukti konkrit berupa skor nilai angket yang meningkat. Pada pembagian angket awal siswa yang bermasalah tersebut hanya sampai pada kriteria sedang, dan hanya beberapa siswa yang berada pada kriteria tinggi. Namun setelah dilakukan siklus I, keberhasilan dari siswa tersebut meningkat menjadi 40% pada kategori sedang, dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 80% pada kategori berhasil. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini berhasil dan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
“Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang T.A 2017/2018.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) merupakan suatu kegiatan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata yaitu diberikannya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan “penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”.⁴¹

Sehingga dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2017-2018” ini akan terlihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswanya melalui tahapan dan proses yang dilaksanakan dalam Bimbingan Kelompok.

⁴¹Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks, hal. 156.

B. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Tidak semua siswa dijadikan partisipan hanya sejumlah siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah, sedang, dan tinggi yang akan dijadikan partisipan, agar terjadinya dinamika kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Harapannya siswa yang mengalami keterampilan berpikir kritis rendah, setelah terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, menjadi semakin meningkat keterampilan berpikir kritisnya dan mampu mengutarakan kemampuan berpikir yang dimiliki secara optimal terutama dalam pembelajaran. Untuk penetapan kelas dalam pemberian layanan telah direkomendasikan oleh guru BK sendiri.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Pada judul kali ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan waktu penelitian direncanakan akan berlangsung sekitar bulan Agustus 2017 s/d Oktober 2017.

D. Operasionalisasi Penelitian

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang menggunakan akal budi manusia dalam proses evaluasi, secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau

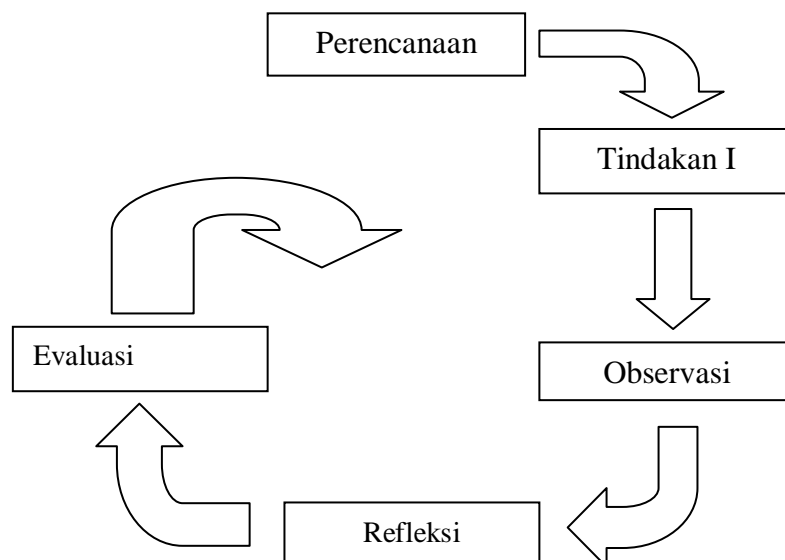
dilakukan terhadap suatu permasalahan atau objek tertentu melalui isu-isu tertentu ataupun asumsi dasar sebagai penguat untuk mengambil suatu kesimpulan dasar dan kokoh yang diperoleh melalui proses yang bertahap dan latihan terus menerus dalam menggunakan akal budi.

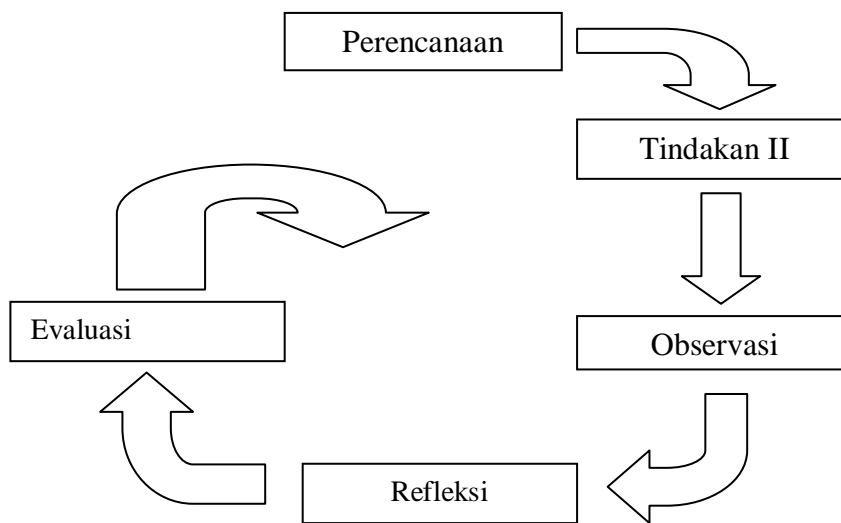
2. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

E. Prosedur Observasi

Adapun prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) dengan model siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut disajikan dalam gambar berikut:





Gambar 3.1. Proses Penelitian Tindakan

Untuk lebih meyakinkan diri peneliti sendiri akan hasil penelitian yang didapat melalui tindakan pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali penelitiannya pada siklus II. Ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi siklus I. Dalam prakteknya, prosedur penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam melalui layanan bimbingan kelompok.

Desain Penelitian Untuk Siklus 1

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, tindakan yang dilakukan adalah pemberian angket siswa mengenai keterampilan berpikir kritis. Hal ini untuk melihat sejauh mana tingkat keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian.

- a. Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus I serta materi bimbingan kelompok tugas.
- b. Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan kelompok yang akan mendapat layanan bimbingan kelompok.
- c. Menyediakan format penilaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- d. Menyediakan alat dan perlengkapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- e. Menyepakati jadwal dan tempat pelaksanaan layanan bimbingan.

2. Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui prosedur:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlibatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) salam, (2) ucapan terimakasih dan selamat datang, (3) doa, (4) menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, (5) menyampaikan azas bimbingan kelompok (azas keterbukaan, azas kerahasiaan, azas kesukarelaan dan azas kenormatifan), (6) pengenalan

b. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan jembatan untuk menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2)

mengamati apakah para anggota sudah siap untuk menjalani kegiatan pada tahap berikutnya. (3) kalau diperlukan menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan “kegiatan inti” yaitu: (1) pemimpin kelompok mengemukakan topik pembahasan, (2) tanya jawab mengenai materi yang dibahas dan masing-masing anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya, (3) anggota kelompok membahas topik sampai tuntas

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: (1) konselor mengatakan kegiatan akan berakhir, (2) pesan dan kesan dari anggota kelompok tentang hasil kegiatan, (3) menyepakati jadwal pertemuan berikutnya, (4) doa, (5) salam/ sayonara.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan, perhatian siswa dalam diskusi kelompok dan menganalisis peningkatan perubahan melalui penilaian evaluasi diri siswa. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan bimbingan kelompok berlangsung dengan dibantu guru pembimbing/BK melalui pengamatan tindakan layanan yang telah diberikan dan sudah sejauh mana perubahan terhadap siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2.

5. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini mengacu pada kriteria rentangan persentase sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (cukup), dan 75-100% (baik). Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

Desain Penelitian Untuk Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, tindakan yang dilakukan adalah pemberian angket siswa mengenai keterampilan berpikir kritis. Hal ini untuk melihat bagaimana kesadaran siswa terhadap peraturan sekolah.

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian. Perangkat tersebut dapat dilihat pada tabel 1

- a. Menyiapkan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus II serta materi bimbingan kelompok tugas
- b. Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan kelompok yang akan mendapat layanan bimbingan kelompok.
- c. Menyediakan format penilaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

- d. Menyediakan alat dan perlengkapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
- e. Menyetujui jadwal dan tempat pelaksanaan layanan bimbingan

2. Tindakan

Tindakan yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dilakukan melalui prosedur:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlibatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) salam, (2) ucapan terimakasih dan selamat datang, (3) doa, (4) menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, (5) menyampaikan azas bimbingan kelompok (azas keterbukaan, azas kerahasiaan, azas kesukarelaan dan azas kenormatifan), (6) pengenalan

b. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan jembatan untuk menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, (2) menanyakan kesiapan anggota, (3) janji konselor yang diikuti dengan janji anggota kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan “kegiatan inti” yaitu: (1) pemimpin kelompok mengemukakan topik pembahasan, (2) tanya jawab hal yang belum dipahami, (3) anggota membahas topik sampai tuntas, (4) membahas materi, (5) melakukan permainan untuk keakraban yang lebih mendalam.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: (1) konselor mengatakan kegiatan akan berakhir, (2) pesan dan kesan dari anggota kelompok tentang hasil kegiatan, (3) menyepakati jadwal pertemuan berikutnya, (4) doa, (5) salam/ sayonara.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan, perhatian siswa dalam diskusi kelompok dan menganalisis peningkatan perubahan melalui penilaian evaluasi diri siswa. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan bimbingan kelompok berlangsung dengan dibantu guru pembimbing/BK melalui pengamatan tindakan layanan yang telah diberikan dan sudah sejauh mana perubahan terhadap siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan. Jika hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang ditetapkan, maka kegiatan penelitian sampai pada siklus II.

5. Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan dievaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian. Ukuran keberhasilan penelitian ini

mengacu pada kriteria rentangan persentase menurut Irianto sebagai berikut: 0-25% (kurang), 26-50% (sedang), 51-74% (cukup), dan 75-100% (baik).⁴² Peneliti mengambil 75% sebagai batas persentase keberhasilan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan angket.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik memahami siswa dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai keterangan atau informasi tentang peserta didik.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.

3. Angket

Angket adalah sekumpulan pertanyaan baik yang tertutup maupun tidak yang diberikan kepada responden untuk mengetahui persepsi responden terhadap suatu hal. Angket yang diberikan sebanyak 50 butir. Setiap butir angket yang diberikan memuat tentang bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa.

⁴²Agus Irianto, (2007), *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, hal.38.

Tabel 3.1**Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert**

| Pernyataan Positif | | Pertanyaan Negatif | |
|--------------------|------|--------------------|------|
| Pilihan | Skor | Pilihan | Skor |
| Sangat Sering (SS) | 4 | Sangat Sering (SS) | 1 |
| Sering(S) | 3 | Sering(S) | 2 |
| Kadang-kadang(KK) | 2 | Kadang-kadang(KK) | 3 |
| Tidak pernah(TP) | 1 | Tidak pernah(TP) | 4 |

Tabel 3.2**Kisi-kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis Sebelum Validitas**

| Variabel | Indikator | Deskriptor | Butir angket | | Jumlah |
|------------------------------|--------------|--|-------------------------------------|---------------------------|--------|
| | | | Positif | Negatif | |
| Keterampilan Berpikir Kritis | Pola pikir | 1. Mengembangkan kemampuan berpikir dalam belajar 2. Kemampuan mengingat | 1,8,9,10, 12,24,26, 28,29,32, 33,39 | 15,19,20, 27,43, | 17 |
| | Tindakan | 1. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran 2. Menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari | 14,16,23, 24,30,35, 36,37,38, 45 | 17,22,40, 41,42,47, 48,50 | 18 |
| | Menganalisis | 1. Mencari tahu sebab timbulnya masalah 2. Kemampuan untuk menjelaskan secara | 3,4,5,6,7, 11,13,21, 34 | 49 | 10 |

| | | | | | |
|--------|--------------|---|------|----------|----|
| | | rinci suatu teori atau masalah 3. Menelaah kembali apa yang telah dilaksanakan | | | |
| | Percaya diri | 1. Berani untuk menyampaikan pendapat 2. Mampu mengutarakan gagasan atau ide | 2,44 | 18,31,46 | 5 |
| Jumlah | | | 33 | 17 | 50 |

Tabel 3.3

Kisi-kisi Angket Keterampilan Berpikir Kritis Setelah Validitas

| Variabel | Indikator | Deskriptor | Butir angket | | Jumlah |
|------------------------------|--------------|--|---------------------------|------------|--------|
| | | | Positif | Negatif | |
| Keterampilan Berpikir Kritis | Pola pikir | 1. Mengembangkan kemampuan berpikir dalam belajar 2. Kemampuan mengingat | 1,6,9,10, 24,26,29, 21,28 | 19,20,15 | 12 |
| | Tindakan | 1. Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran 2. Menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari | 8,14,16,22, 27,30, | 7,13,17,25 | 10 |
| | Menganalisis | 1. Mencari tahu sebab timbulnya masalah 2. Kemampuan untuk | 3,4,5,11, 31 | 12 | 6 |

| | | | | | |
|--------|--------------|--|------|----|----|
| | | menjelaskan secara rinci suatu teori atau masalah 3. Menelaah kembali apa yang telah dilaksanakan | | | |
| | Percaya diri | 1. Berani untuk menyampaikan pendapat 2. Mampu mengutarakan gagasan atau ide | 2,23 | 18 | 3 |
| Jumlah | | | 22 | 9 | 31 |

G. Teknik Analisis data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan layanan bimbingan konseling, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan bimbingan konseling ini analisis yang digunakan adalah deskripsi kualitatif yakni suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan layanan serta aktivitasnya selama layanan berlangsung untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus Sugiono⁴³

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana P = jumlah perubahan peningkatan siswa

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah siswa

⁴³Sugiono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, hal: 337.

Adapun kategori penilaian dari setiap siklus dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah:

1. $25 - 31 =$ Sangat Rendah
2. $32 - 63 =$ Rendah
3. $64 - 95 =$ Sedang
4. $96 - 124 =$ Tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Keadaan MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Jalan Peringgan Dusun III Desa Tumpatan Nibung Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam ini dipimpin oleh Drs. K. H. Syahid Marqum, S.Pd.I dengan bantuan Drs. K.H. Junaidi, MM sebagai pemimpin yayasan Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Sebagai Pemimpin bagian Madrasah Tsanawiyah dipegang oleh Ust Habib Futut Sentoso, S.Pd.I, M.Pd dan dibantu oleh para staff yang terdiri dari Mustaqim Sidebang, Muhammad Hanafi, Siti Fadhillah Rahmi. Jumlah guru tahun 2017/2018 secara keseluruhan sebanyak 152. Sedangkan jumlah keseluruhan siswa tahun 2017/2018 sebanyak 1514 siswa/i. Adapun data guru Pondok Pesantren Mawaridussalam Tahun Ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Keseluruhan Guru Tahun Ajaran 2017/2018

| No | NAMA GURU | |
|-----------|-----------------------------|------------------|
| | Putra | Putri |
| 1. | Buya Drs.K.H. Syahid Marqum | Usth. Sitta Sari |
| 2. | Ust. Drs.Junaidi | Usth. Mahani |

| | | |
|-----|--------------------------------|----------------------------|
| 3. | Ust. Drs.Basron Sudarmanto | Usth. Chairunnisa |
| 4. | Ust. Abdul Wahid Sulaiman | Usth. Yulida rahmiaty |
| 5. | Ust. Muhammad Harmain | Usth. Asnah Sembiring |
| 6. | Ust. M.Syafi'i Lubis | Usth. Ravika Havani |
| 7. | Ust. Agisnirrodi Hasbullah | Usth. Mardiana Selian |
| 8. | Ust. Rajuddin Saragih | Usth. Melly Armaini |
| 9. | Ust. Nurrokhman | Usth. Nurul Syuro Nasution |
| 10. | Ust. M. Irfansyah Putra | Usth. Elsi Efrina Ginting |
| 11. | Ust. Heri Kiswanto | Usth. Jensio |
| 12. | Ust. Habib Futut Santoso | Usth. Syarifah Tanjung |
| 13. | Ust. Zaenal Muttakin | Usth. Tatik Sujiati |
| 14. | Ust. Arief Persada | Usth. Ravika Iswani |
| 15. | Ust. Syaiful Anwar | Usth. Sofia Darlenia |
| 16. | Ust. Arief Adilla | Usth. Bina Lestari |
| 17. | Ust. Sa'dun Said Sidebang | Usth. Marizqa Khairunnia |
| 18. | Ust. Mustaqim Sidebang | Usth. Rifnatul Fauziah |
| 19. | Ust. Imam Zaki Husein Nasution | Usth. Veronika br karo |
| 20. | Ust. Sulaiman | Usth. Sukei |
| 21. | Ust. Yasir Faisal | Usth. Rahmadeni Harahap |
| 22. | Ust. M. Radiansyah | Usth. Marheni Br Maha |
| 23. | Ust. Sirojul Alwan Situmorang | Usth. Miftahul Jannah |

| | | |
|-----|-------------------------------|--------------------------------|
| 24. | Ust. Ardiansyah Putra | Usth. Hanifa Aulia |
| 25. | Ust. Irfan Afandi | Usth. Sonia Tuulfa |
| 26. | Ust. Sopyan Hidayat | Usth. Dewi Kartika |
| 27. | Ust. Hasnan Abdi | Usth. Juliana Sari Gultom |
| 28. | Ust. Hasan Al Banna Sinurat | Usth. Uswatun Hasanah |
| 29. | Ust. Hardiansyah Boang manalu | Usth. Rida Rumondang |
| 30. | Ust. Alifuddin | Usth. Ardalina |
| 31. | Ust. Syaiful Hakim | Usth. Yusrina Santri Nasution |
| 32. | Ust. Andre M Abdillah | Usth. Tri Lestari |
| 33. | Ust. M. Fadhil | Usth. Jayanti Wardia Ningsih |
| 34. | Ust. Ona Hasbi Ritonga | Usth. Siti Nazmah Hafni |
| 35. | Ust. Jaka Dimas | Usth. Dana Pratiwi |
| 36. | Ust. M Yaqub | Usth. Fitri Hidayanti Hasibuan |
| 37. | Ust. M. Syafi'i | Usth. Nur Sa'adah Pulungan |
| 38. | Ust. Taufik Romadhan | Usth. Ikrimah Sholehah |
| 39. | Ust. M. Abdan Hadi Umry | Usth. Arifah Husni Fadillah |
| 40. | Ust. Musthafa Ismanur | Usth. Nur Fatimah |
| 41. | Ust. Muhammad Hanafi | Usth. Nina Sari |
| 42. | Ust. Deni karo-karo | Usth. Mahyani |
| 43. | Ust. Jhondry Sembiring | Usth. Maisaroh |
| 44. | Ust. Desman Ruza | Usth. Deni Astuti |

| | | |
|-----|-------------------------------|---------------------------------|
| 45. | Ust. Muhammad Yassin | Usth. Lisca Apriyani Br Maha |
| 46. | Ust. Akhmar Yusfi | Usth. Nur 'Ainun Lubis |
| 47. | Ust. Zulhalim | Usth. Mufidatul Husna Siregar |
| 48. | Ust. Usman Hrp | Usth. Fatya Mayla Dinni S |
| 49. | Ust. Imam Syarifuddin | Usth. Divia Ayu Arwanda |
| 50. | Ust. Abdul hadi | Usth. Lutvia Nurhidayah |
| 51. | Ust. M. Raja Akbar Ritonga | Usth. Jihan Salsabila Simamora |
| 52. | Ust. Abdul Khamid | Usth. Emsi Nawarissa Br Ginting |
| 53. | Ust. Ariful Haq | Usth. Ana Nur Annisa |
| 54. | Ust. Khairul Imam Punantara S | Usth. Sri Wahyuni Lubis |
| 55. | Ust. Ulwan Afif Amroeni | Usth. Efrida Yanti Siregar |
| 56. | Ust. Muhammad Syukri ZA | Usth. Laily Sabrina |
| 57. | Ust. Ardiansyah Putra Lubis | Usth. Rini |
| 58. | Ust. M.Farras farhan | Usth. Isnaini Wulandari |
| 59. | Ust. Fajar Hasby Alwafi | Usth. Rika Rezekia |
| 60. | Ust. Nouval Aidil Anshary | Usth. Eva Agustianti |
| 61. | Ust. Muhammad Latif Sihab L | Usth. Anisa Rafika |
| 62. | Ust. Muhammad Syukron ZA | Usth. Aisyaturridha |
| 63. | Ust. Yudhistira Pratama M | Usth. Stivany Widya |
| 64. | Ust. Tomi Jefrika | Usth. Siti Khairani Amnur |
| 65. | Ust. Abdi Nugraha | Usth. Adelia Santi Damanik |

| | | |
|-----|-------------------------------|----------------------------|
| 66. | Ust. Zulfa Wahyudi | Usth. Nurussanatil Alfaini |
| 67. | Ust. M.Ghazali Husein | Usth. Evi Dayani |
| 68. | Ust. Ahmad Gunawan Caniago | Usth. Amalia Indi |
| 69. | Ust. M. Saleh pian | Usth. Siti Sarah |
| 70. | Ust. Abdurrahman Wahid | Usth. Azra Siltio |
| 71. | Ust. Mujaddid Salam | Usth. Hindun Nabila |
| 72. | Ust. Nur Fauzan | Usth. Defi Septiani |
| 73. | Ust. Ramadan Aji Jaya | Usth. Murniati |
| 74. | Ust. Toriq Asnan Asad Dhiya | |
| 75. | Ust. Bayu Satria Damanik | |
| 76. | Ust. Arief Aliansyah | |
| 77. | Ust. Abdul Yazid Hasibuan | |
| 78. | Ust. Khairul Umam Butar-butur | |
| 79. | Ust. Aulia Amri Ginting | |

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Siswa/i MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam
Tahun Ajaran 2017/2018

| Kelas | B | D | F | H | J | K | Jumlah |
|-------|----|----|----|----|----|----|--------|
| 1 | 33 | 30 | 33 | 31 | 30 | 33 | 190 |
| 1int | 19 | 20 | | | | | 39 |
| 2 | 34 | 33 | 32 | 32 | 28 | 30 | 189 |
| 3 | 35 | 31 | 32 | 32 | | | 130 |

| | | | | | | | |
|-------|----|----|----|----|--|--|--------|
| 3 int | 27 | | | | | | 27 |
| 4 | 25 | 26 | 26 | 20 | | | 97 |
| 5 | 34 | 23 | 31 | 21 | | | 109 |
| 6 | 32 | 32 | 30 | | | | 94 |
| Total | | | | | | | 875 |
| Kelas | C | E | G | I | | | Jumlah |
| 1 | 30 | 26 | 28 | 31 | | | 115 |
| 1int | 19 | | | | | | 19 |
| 2 | 34 | 31 | 32 | 30 | | | 127 |
| 3 | 33 | 24 | 29 | | | | 86 |
| 3 int | 23 | | | | | | 23 |
| 4 | 30 | 30 | 32 | | | | 92 |
| 5 | 32 | 34 | 32 | | | | 98 |
| 6 | 27 | 27 | 25 | | | | 79 |
| Total | | | | | | | 639 |

Letak sekolah ini cukup jauh dari kebisingan lalu lintas, pabrik-pabrik maupun pusat perbelanjaan. Di sekitar lingkungan sekolah adalah perumahan penduduk setempat juga sekolah yang terdapat di lingkungan tersebut. Sekolah ini tergolong memiliki lingkungan yang kondusif, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Surat Izin Operasional (SIO) MTs. Dan MA. PP Mawaridussalam telah berakhir tanggal 20 Februari 2016. Untuk itu Kepala MTs. Dan MA. PP Mawaridussalam mengurus perpanjangan (SIO), dan Alhamdulillah, MTs dan MA Pp Mawaridussalam telah mendapatkan perpanjangan SIO tersebut pada tanggal 3 Maret 2016. SIO ini akan berakhir pada 3 Maret 2020.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam

- **Visi** : Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren mawaridussalam sebagai lembaga pendidikan islam berciri modern yang memiliki keunggulan dalam sumber daya manusia dan sumber daya alam.
- **Misi** : membentuk generasi islam yang kuat, berakhlak mulia dan siap berkhidmat di masyarakat, melaksanakan pendidikan.
- **Tujuan** : Mencetak santri mukmin muslim muhsin, taat menjalankan dan menegakkan syariat islam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran positif, beramal ikhlas dan berkhidmat kepada agama, bangsa dan negara.

B. Uji Hipotesis

1. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah mewawancarai guru BK mengenai keterampilan berpikir kritis siswa, keaktifan siswa dikelas, serta bagaimana upaya sekolah dalam menerapkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 4.3

Waktu Kegiatan Wawancara Keterampilan Berpikir Kritis

| No | Hari, Tanggal | Kegiatan |
|----|--------------------------|---------------------------------|
| 1. | Jum'at, 25 Agustus 2017 | Wawancara Kepala Sekolah |
| 2. | Jum'at, 25 Agustus 2017 | Wawancara Koordinator BK |
| 3. | Kamis, 21 September 2017 | Penyebaran Uji Validitas Angket |

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan pengamatan pada kelas VIII-G yang direkomendasikan oleh guru BK sendiri. Dari hasil pengamatan peneliti pada kelas VIII-G bahwasanya ketika pembelajaran sedang berlangsung baik dikelas maupun bimbingan kelompok yang dilakukan diluar jam pelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapan yang menunjukkan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian peneliti mengidentifikasi terhadap masalah yang akan diteliti dengan melakukan penilaian dari hasil instrumen angket yang telah diberikan kepada siswa kelas VIII-G MTS Pondok Pesantren Mawaridussalam Kec. Batang Kuis yang berjumlah 28 orang. Setelah angket terkumpul dan di analisis, ditemukan 1 orang siswa yang berinisial RBS dengan skor 31 dengan kategori sangat rendah (kemampuan berpikir kritis sangat rendah), dan 5 orang siswa yang berinisial NPS dengan skor 62, SIH dengan skor 61, AR dengan skor 63, SSW dengan skor 63, ATN dengan skor 59 dengan kategori rendah (keterampilan berpikir kritis rendah), maka dari beberapa poin angket yang berhubungan dengan berpikir kritis dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka adalah siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah yang artinya siswa mengalami kesulitan untuk aktif saat pelajaran berlangsung, sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami, dan lainnya yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Hasil analisis angket dari prasiklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Analisis Angket Seluruh Siswa Kelas VIII-G

| No | Inisial | Skor Angket | Kategori |
|----------|------------|-------------|---------------|
| 1 | KNN | 105 | Tinggi |

| | | | |
|-----------|------------|------------|----------------------|
| 2 | LA | 96 | Tinggi |
| 3 | AK | 90 | Sedang |
| 4 | NPS | 62 | Rendah |
| 5 | AI | 98 | Tinggi |
| 6 | NAN | 107 | Tinggi |
| 7 | RA | 95 | Tinggi |
| 8 | GA | 98 | Tinggi |
| 9 | NH | 93 | Tinggi |
| 10 | EA | 99 | Tinggi |
| 11 | AS | 88 | Sedang |
| 12 | SMI | 79 | Sedang |
| 13 | LI | 100 | Tinggi |
| 14 | RBS | 31 | Sangat Rendah |
| 15 | NH | 68 | Rendah |
| 16 | HR | 100 | Tinggi |
| 17 | SIH | 61 | Rendah |
| 18 | AI | 95 | Tinggi |
| 19 | KT | 79 | Sedang |
| 20 | IS | 105 | Tinggi |
| 21 | AC | 101 | Tinggi |
| 22 | SF | 65 | Rendah |

| | | | |
|-----------|------------|-----------|---------------|
| 23 | AR | 63 | Rendah |
| 24 | SSW | 63 | Rendah |
| 25 | DR | 96 | Tinggi |
| 26 | FA | 87 | Sedang |
| 27 | SF | 97 | Tinggi |
| 28 | ATN | 59 | Rendah |

Kategori Penilaian:

25 – 31 = Sangat Rendah

32 – 63 = Rendah

64 – 95 = Sedang

96 – 124 = Tinggi

Berdasarkan data di atas, peneliti mengambil 10 siswa berdasarkan skor angket yang diperoleh dari nilai sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi untuk dijadikan subjek penelitian pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Agar saat melakukan bimbingan kelompok terjadi dinamika kelompok yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Tabel 4.5

Hasil angket (sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok)

Siswa Kelas VIII-G

| No | Inisial | Skor Angket | Kategori |
|-----------|----------------|--------------------|-----------------|
|-----------|----------------|--------------------|-----------------|

| | | | |
|----|--------|-----|---------------|
| 1 | KNN | 105 | Tinggi |
| 2 | AK | 90 | Sedang |
| 3 | NPS | 62 | Rendah |
| 4 | NAN | 107 | Tinggi |
| 5 | SMI | 79 | Sedang |
| 6 | RBS | 31 | Sangat Rendah |
| 7 | SIH | 61 | Rendah |
| 8 | AR | 63 | Rendah |
| 9 | SSW | 63 | Rendah |
| 10 | ATN | 59 | Rendah |
| | Jumlah | 720 | |

Maka analisis datanya sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami perubahan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$P = 60\%$$

2. Hasil Penelitian Setelah Tindakan

Dalam penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dengan empat kali pertemuan peneliti mengambil 10 orang siswa dari kelas VIII-G untuk dijadikan peserta layanan dengan metode diskusi dan ceramah. Peneliti memberikan materi dengan topik tugas yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman siswa

mengenai keterampilan berpikir kritis. Metode ini juga melatih siswa untuk berpikir, berpendapat, berbicara, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

a. Siklus I

Pada saat pertemuan I dalam siklus I materi yang diberikan peneliti adalah “Memahami Keterampilan Berpikir Kritis”, pada pertemuan kedua membahas topik “Meningkatkan Kemampuan Bertanya Dan Berbicara”. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, lembar Laiseg (Penilaian Segera), daftar hadir siswa dan pedoman observasi dengan persentase kesesuaiannya mencapai 100%. Berikut adalah jadwal pertemuannya:

Tabel 4.6
Jadwal Pelaksanaan Siklus I

| No | Tanggal | Kegiatan siklus I | |
|----|-------------------|-------------------|--------------|
| | | Pertemuan I | Pertemuan II |
| 1 | 20 September 2017 | √ | |
| 2 | 29 September 2017 | | √ |

Dalam bimbingan kelompok siklus I pertemuan I yang berlangsung, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi “Memahami Keterampilan Berpikir Kritis”. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

- (a) Pernahkan adik-adik mendengar kata berpikir kritis?

- (b) Bagaimanakah pemahaman adik-adik mengenai keterampilan berpikir kritis?
- (c) Dari adik-adik yang berada di kelompok ini, siapakah yang bisa memberikan contoh dari kemampuan keterampilan berpikir kritis?
- (d) Apa yang menjadi kendala siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis?
- (e) Hal apa sajakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
- (f) Apakah dampak negatif dan dampak positif yang diperoleh jika siswa tidak memiliki keterampilan berpikir kritis dan memiliki keterampilan berpikir kritis?

Pada pertemuan II siklus I peneliti memberikan materi mengenai “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan Bertanya”. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara dan bertanya dari masing-masing anggota kelompok, PK mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki hubungan dengan materi yang diberikan. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti saat berlangsungnya bimbingan kelompok siklus I pertemuan II adalah:

- (a) Apakah pentingnya masalah ini untuk di bahas?
- (b) Apakah manfaat yang yang diperoleh jika berani berbicara dan bertanya di kelas saat pelajaran berlangsung?
- (c) Apakah yang menjadi penyebab individu menjadi tidak berani untuk berbicara dan bertanya terutama pada saat pelajaran berlangsung maupun saat berhadapan dengan sebuah permasalahan?

- (d) Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan bertanya?

Saat diskusi berlangsung, awalnya siswa masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat bahkan ada yang hanya diam saja dan jauh dalam kategori siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, namun setelah PK memberi motivasi agar mereka dapat mengeluarkan pendapatnya secara terbuka seperti mengatakan jangan takut salah untuk mengemukakan pendapat sebab kita bisa kerna biasa dan kita berani karena semua yang ada dikelompok ini dan dimanapun saat kita ingin aktif mengutarakan kemampuan berpikir kritis memiliki hak yang sama dan memiliki kekurangan yang sama. Selain itu, dengan disampaikannya materi mengenai kemampuan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berbicara dan bertanya mebuat para siswa memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat mereka meskipun seadanya saja. Sedangkan beberapa siswa yang memiliki skor tinggi dan sedang terlihat berani menyampaikan pendapatnya meskipun jawaban yang mereka berikan hampir sama maknanya.

Dari penilaian segera (laiseg) yang telah diisi oleh siswa terhadap pertemuan yang telah dilakukan pada siklus I oleh peneliti, dan melihat dari berbagai isian yang dicantumkan dari siswa terlihat sejauhmana pemahaman siswa terhadap dua materi yang telah disampaikan. Adapun beberapa tanda-tanda yang menunjukkan siswa mulai memahami keterampilan berpikir kritis seperti:

- (a) Diawal pertemuan siswa yang mendapat skor rendah dari hasil angket yang telah diberikan terlihat begitu sulit saat diminta untuk berbicara bahkan terlihat sangat tidak peduli dengan kegiatan bimbingan

kelompok yang berlangsung. Akan tetapi, pada pertemuan ke II pada siklus I siswa yang terlihat tidak peduli dengan keadaan selama proses bimbingan kelompok berlangsung mulai mengalami respon yang baik.

- (b) Terlihatnya keinginan dari peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meskipun kalimat yang disampaikan belum tersusun secara sempurna. Usaha siswa untuk menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu menganalisis hal-hal yang baru mereka terima.
- (c) Terlihatnya kemampuan dari beberapa anggota kelompok untuk memberikan penjelasan dari beberapa pertanyaan yang diajukan.

Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus I:

Tabel 4.7
Hasil Angket (Setelah siklus I)
Siswa Kelas VIII-G

| No | Inisial | Skor Angket | Kategori |
|----|---------|-------------|----------|
| 1 | KNN | 108 | Tinggi |
| 2 | AK | 98 | Tinggi |
| 3 | NPS | 72 | Sedang |
| 4 | NAN | 108 | Tinggi |
| 5 | SMI | 85 | Sedang |
| 6 | RBS | 62 | Rendah |

| | | | |
|----|--------|-----|--------|
| 7 | SIH | 71 | Sedang |
| 8 | AR | 78 | Sedang |
| 9 | SSW | 73 | Sedang |
| 10 | ATN | 62 | Rendah |
| | Jumlah | 817 | |

Kategori Penilaian:

25 – 31 = Sangat Rendah

32 – 63 = Rendah

64 – 95 = Sedang

96 – 124 = Tinggi

Data tersebut dibandingkan dengan data sebelum melakukan tindakan, terdapat 6 siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 1 orang siswa yang berubah dari kategori sangat rendah menjadi rendah, 4 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang, dan 1 orang siswa yang berubah dari kategori sedang menjadi tinggi. Dan selebihnya masih dalam kategori sedang dan tinggi dengan nilai yang tidak jauh berbeda dengan hasil perolehan di awal pemberian angket sebelum dilakukan tindakan. Adapun skor angket yang diperoleh yaitu: AK dengan skor angket yang diperoleh 98, NPS dengan perolehan skor angket 72, RBS dengan perolehan skor angket 62, SIH dengan perolehan skor angket 71, AR dengan perolehan skor angket 78, dan SSW dengan perolehan skor angket 73. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 6 orang siswa tersebut mulai memiliki peningkatan dalam berpikir kritis. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumla h siswa yang mengalami peruba han}}{\text{jumla h siswa keseluru han}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{10} \times 100\%$$

$$P = 60\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase hanya mencapai 60%. Ketika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada siswa kelas VIII-G hasil yang diperoleh masih sebanding. Akan tetapi, siswa yang tergolong kedalam kategori skor rendah sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu 0% - 25% = Kurang Berhasil, 26% - 50% = Sedang, 51% - 75% = Cukup Berhasil, 76% - 100% = Berhasil. Dari hasil analisi angket sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus I didapat hasil 60% dengan kriteria cukup berhasil dan kondisi ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 2 dari 10 siswa masih pada kategori yang rendah. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

b. Siklus II

Pada saat pertemuan I dalam siklus II materi yang diberikan peneliti adalah “Memahami dan Menerapkan Evaluasi Diri”, pada pertemuan II peneliti membahas topik “Meningkatkan Kemampuan Daya Analisis”. Pada tahap perencanaan pada siklus II peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa. Berikut jadwal pertemuannya:

Tabel 4.8
Jadwal Pelaksanaan Siklus II

| No | Tanggal | Kegiatan siklus II | |
|----|-----------------|--------------------|--------------|
| | | Pertemuan I | Pertemuan II |
| 1 | 6 Oktober 2017 | √ | |
| 2 | 19 Oktober 2017 | | √ |

Kemudian peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dua kali pertemuan, laiJapan (layanan jangka pendek), daftar hadir siswa dan pedoman observasi dengan persentase kesesuaiannya mencapai 100%.

Pada pertemuan I siklus II peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan materi “Memahami Dan Menerapkan Evaluasi Diri”, konselor mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan kepada anggota kelompok. Adapun pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

- (a) Bagaimanakah pemahaman anggota kelompok mengenai evaluasi diri?
- (b) Seberapa pentingkah evaluasi diri diterapkan?
- (c) Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan evaluasi diri?
- (d) Bagaimana cara menerapkan evaluasi diri dalam kehidupan sehari-hari?

Pada pertemuan II siklus II peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan materi “Meningkatkan Kemampuan Daya Analisi”. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anggota kelompok mengenai kemampuan daya analisis dari masing-masing peserta, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan oleh peneliti kepada anggota kelompok. Adapun materi yang diajukan sebagai berikut:

- (a) Pernahkan adik-adik mendengar atau menggunakan kata analisis?
- (b) Sejauh mana adik-adik memahami makna daya analisis?
- (c) Apakah pentingnya daya analisis di bahas?
- (d) Apa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan daya analisis?
- (e) Apa dampak positif yang didapat ketika kita mampu menerapkan daya analisis?
- (f) Bagaimana cara menerapkan daya analisis dalam kehidupan sehari-hari?

Pada pertemuan siklus II siswa semakin terlihat ceria ketika akan dilaksanakan bimbingan kelompok. Anggota kelompok yang tadinya hanya diam saja saat pertemuan sebelumnya mulai terlihat aktif terutama saat permainan yang dilakukan dipertengahan kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Pada pertemuan ini peneliti menggunakan permainan yang bersifat menguji kemampuan fokus siswa dengan daya analisisnya. Setelah suasana mulai semangat setelah permainan berlangsung peneliti kembali fokus kepada tujuan pertama dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Dari setiap pertanyaan yang di ajukan kepada para peserta, dengan perlahan pertanyaan demi pertanyaan dapat terjawab dengan susunan kalimat yang tertata rapi sehingga memperlihatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi dan mengajukan

pernyataan. Dari jawaban yang disampaikan oleh anggota kelompok terhadap pertanyaan yang diajukan, terlihat mereka berusaha mencari solusi dan jalan keluar dengan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengentaskan masalah yang sedang dibahas.

Dari penilaian segera (*laissez*) yang telah diisi oleh siswa terhadap pertemuan yang telah dilakukan pada siklus II oleh peneliti, dan melihat dari berbagai isian yang dicantumkan dari siswa terlihat sejauhmana pemahaman siswa terhadap dua materi yang telah disampaikan. Adapun beberapa tanda-tanda yang menunjukkan siswa mulai memahami keterampilan berpikir kritis seperti:

- (a) Anggota kelompok terlihat mempertimbangkan terlebih dahulu kalimat demi kalimat yang ingin disampaikan ketika ingin menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- (b) Ketika menjawab pertanyaan anggota kelompok juga menyesuaikan jawaban yang disampaikan dengan materi yang sedang dibahas pada saat kegiatan berlangsung. Sehingga apa yang disampaikan oleh peserta berhubungan dengan teori yang ada.
- (c) Ketika anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan materi yang diberikan, mereka sudah mampu menyimpulkan dan mengevaluasi materi yang diberikan berdasarkan teori dan logika dari masing-masing anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh John Dewey bahwasanya berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus (*present*), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja

dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi lanjutannya.

Kemudian peneliti menganalisis persentase keberhasilan penelitian berdasarkan perolehan skor angket ke-10 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok untuk melihat perubahan yang terjadi setelah melakukan kegiatan pada siklus II:

Tabel 4.9
Hasil Skor Angket Siklus II

| No | Inisial | Skor Angket | Kategori |
|-----------|----------------|--------------------|-----------------|
| 1 | KNN | 110 | Tinggi |
| 2 | AK | 101 | Tinggi |
| 3 | NPS | 101 | Tinggi |
| 4 | NAN | 113 | Tinggi |
| 5 | SMI | 86 | Sedang |
| 6 | RBS | 102 | Tinggi |
| 7 | SIH | 90 | Sedang |
| 8 | AR | 108 | Tinggi |
| 9 | SSW | 101 | Tinggi |
| 10 | ATN | 99 | Tinggi |
| | Jumlah | 1011 | |

Kategori Penilaian:

25 – 31 = Sangat Rendah

32 – 63 = Rendah

64 – 95 = Sedang

96 – 124 = Tinggi

Hasil dari angket diperoleh 4 orang siswa berubah dari kategori sedang menjadi tinggi, dan 2 orang siswa berubah dari kategori rendah menjadi tinggi, 2 orang siswa tetap pada kategori sedang, dan 2 orang tetap pada kategori tinggi (kemampuan keterampilan berpikir kritis tinggi). Adapun skor angket yang diperoleh yaitu: KNN skor angket 110, AK skor angket 101, NPS skor angket 101, NAN skor angket 113, RBS skor angket 102, AR skor angket 108, SSW skor angket 101, ATN skor angket 99.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan sudah melebihi target yang ditetapkan yaitu sebesar 75%. Hasil persentase pada siklus II ini mencapai 80%. Jika dibandingkan dengan persentase siklus I, dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa setelah melakukan tindakan pada siklus II sudah terjadi peningkatan yang artinya keterampilan berpikir kritis siswa sudah meningkat. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan} = \frac{\text{jumla h siswa yang mengalami peruba han}}{\text{jumla h siswa keseluru han}} \times 100\%$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{10} \times 100\%$$

$$P = 80\%$$

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu 0% - 25% = Kurang Berhasil, 26% - 50% = Sedang, 51% - 75% = Cukup Berhasil, 76% - 100% = Berhasil. Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus II didapat hasil 80% dengan kriteria Berhasil dan kondisi ini telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa mencapai kategori tinggi (keterampilan berpikir kritis tinggi). Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah dalam rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sudah tuntas dengan hasil yang meningkat dari sebelumnya. Oleh sebab itu penelitian cukup dilakukan sampai II siklus.

C. Pembahasan Penelitian

Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, diperoleh hasil penelitian berupa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari perubahan yang dialami siswa ketika pertama dilaksanakannya proses bimbingan kelompok hingga pada siklus II pertemuan ke II atau jika dijumlahkan secara keseluruhan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada awal pertemuan dilaksanakannya bimbingan kelompok hanya 2 siswa saja yang terlihat memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemimpin kelompok dan selebihnya hanya diam dan ketika diminta untuk memberikan kesan pertama mereka saat melakukan bimbingan kelompok masih ada beberapa anggota kelompok yang tidak mau untuk menjawab dan bahkan hanya tunduk

saja. Akan tetapi dengan tahap demi tahap yang dilakukan persiklus, dengan diiringi pemberian angket terlihat perubahan yang positif pada siswa, hingga akhirnya secara keseluruhan siswa mampu mengutarakan pendapatnya masing-masing tanpa dituntut pemimpin kelompok untuk menjawab pertanyaan.

Kemudian peneliti membuktikan dari hasil angket awal yang diberikan kepada siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam yang berjumlah 10 orang ketika belum dilaksanakannya siklus I, hasil angket yang diperoleh 60% dalam kategori rendah. Selanjutnya, peneliti melaksanakan siklus I dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan dua kali pertemuan dan untuk melihat hasil apakah siswa sudah mengalami peningkatan mengenai keterampilan berpikir kritisnya, peneliti kembali memberikan angket dengan perolehan hasil yang sama yaitu 60%. Akan tetapi samanya hasil yang diperoleh ketika sebelum dilaksanakan siklus I dengan setelah dilaksanakan siklus I tidak menjadi hal yang membuat peneliti mengambil kesimpulan yang negatif tentang gagalnya peningkatan yang dialami siswa. Sebab siswa sudah terlihat aktif dan mulai memberikan respon yang baik. Siswa yang awalnya hanya tunduk saja mulai memiliki ketertarikan dengan layanan bimbingan kelompok. Hingga setelah siklus II berakhir dan peneliti kembali memberikan angket dengan perolehan hasil 80% dalam kategori berhasil/tinggi.

Selain dari hasil angket yang diperoleh, peneliti juga melakukan observasi dan penilaian hasil dilaksanakannya bimbingan kelompok. Dari observasi yang dilakukan saat proses bimbingan kelompok berlangsung maupun saat siswa belajar di kelas, terlihat beberapa perubahan yang dialami siswa yang termasuk kedalam kategori keterampilan berpikir kritis. Adapun beberapa tanda-

tanda yang menunjukkan siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu:

1. Siswa mulai memiliki kemampuan berpikir terbuka. Hal ini terlihat dari siswa yang pada awalnya hanya diam saja dan bahkan tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok sudah mampu menyampaikan pendapatnya disaat kegiatan kelompok berlangsung maupun ketika belajar dikelas.
2. Saat pembelajaran di kelas berlangsung, ketika siswa dihadapkan dengan sebuah permasalahan, siswa terlihat mampu menganalisis penyebab timbul nya masalah serta mampu menyambil sebuah keputusan apa yang sebaiknya mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat dari sebelum dilakukannya bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Siswa terlihat teliti ketika mengambil sebuah keputusan dalam mengentaskan permasalahan maupun ketika menjawab soal-soal pertanyaan yang diberikan peneliti dan guru dikelas. Siswa yang teliti lebih cenderung terlihat hati-hati dan tenang ketika ingin menjawab sebuah permasalahan. Hingga terkadang untuk menjawab pertanyaan saat berlangsungnya bimbingan kelompok siswa terlebih dahulu memperhatikan jawaban dari teman sekelompoknya agar jawaban yang ia berikan berbeda dengan teman yang lain dari pertanyaan yang sama.
4. Diakhir pertemuan ketika siswa diminta memberikan kesimpulan dari keseluruhan materi yang disampaikan saat bimbingan kelompok, siswa

menyimpulkannya dengan memberikan contoh yang sesuai pengalamannya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh John Dewey yaitu, berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *presistent* (terus menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.⁴⁴

Dari hasil analisis angket, observasi dan penilaian hasil layanan. Maka dapat dinyatakan hipotesis penelitian ini “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2017/2018 dapat diterima. Artinya bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

⁴⁴ Luthfiyah Nurlaela dan Euis Ismayati, *op,cit.*, Hal: 7

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII-E di MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Tahun Ajaran 2017/2018 secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwasanya rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa mencapai 60% dengan kriteria rendah yang artinya kemampuan berpikir kritis siswa rendah yaitu 1 orang siswa yang berinisial RBS mendapat skor 31 dengan kategori sangat rendah (Kemampuan berpikir kritis rendah), 5 orang siswa yang berinisial NPS dengan skor 62, SIH dengan skor 61, AR dengan skor 63, SSW dengan skor 63, ATN dengan skor 59 dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mereka adalah siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah yang artinya siswa tidak aktif dikelas, tidak mau dan tidak tau cara bertanya dan menjawab pertanyaan ketika pelajaran berlangsung, siswa tidak tau bagaimana cara mencari solusi yang tepat ketika menghadapi permasalahan, serta cuek dengan hal-hal baru yang diterima. Adapun persentase yang diperoleh hanya 60%.
2. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada 10 siswa mengalami perubahan yang signifikan. Pada siklus satu mencapai hasil 60% terdapat 6 orang siswa yang

menunjukkan perubahan, yaitu 1 orang siswa yang berubah dari kategori sangat rendah menjadi rendah, 4 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang, dan 1 orang siswa yang berubah dari kategori sedang menjadi tinggi. Sedangkan pada siklus II mencapai hasil 80% dengan kriteria berhasil/tinggi yang artinya terdapat 8 orang siswa yang mengalami perubahan dari kemampuan berpikir kritis yang rendah menjadi tinggi, yaitu 4 orang siswa berubah dari kategori sedang menjadi tinggi, dan 2 orang siswa berubah dari kategori rendah menjadi tinggi, 2 orang tetap pada kategori tinggi (kemampuan keterampilan berpikir kritis tinggi).

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-G MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dari kesimpulan diatas, maka saran dari penelitian yaitu:

1. Kepada peneliti sendiri semoga mampu menerapkan layanan bimbingan kelompok maupun layanan-layanan lainnya dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.
2. Kepada guru BK disarankan juga untuk melakukan layanan yang ada pada bimbingan konseling secara terprogram.
3. Kepada guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan kelompok yang tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengatasi masalah siswa agar perkembangannya tidak terhambat.

4. Kepada kepala sekolah disarankan dapat mendukung kinerja guru BK dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, guna melancarkan pemberian layanan dan seluruh kegiatan yang terdapat di dalam bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvonco. J, (2013), *The Way Of Thinking*, Jakarta: Penerbit Grafindo
- Bono Edward de, (2007), *Revolusi Berpikir Edward De Bono*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2011), *Al. Qur'an Terjemah*, Jakarta: Cahaya Al. Qur'an
- Filsaime,D.K, (2008), *Menguak Rahasia Berpikir Kritis Dan Kreatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Fisher.A, (2009), *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* , Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hassoubah, Zaleha, (2004), *Developing Creative And Critical Thinking*, Bandung: Penerbit Nuansa
- Irianto Agus, (2007), *Statistika Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana
- Juntika Ahmad Nurihsan, (2007), *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama
- Lahmuddin Lubis, (2006), *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: Citapustaka
- Malik ibn Anas ibn Malik ibn Amir al-Ashbahi al-Madini, *Muwaththa' Malik*: (Mu'assasat Zayd ibn Sulthan Ali Nahyan, 1425 H/2004 M)
- Mu'awanah Elfi dan Rifa Hidayah, (2009), *Bimbingan dan Konseling Islam Disekolah dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Narti Sri, (2014), *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasrun, dkk, (2013), *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang

Nurlaela Luthfiyah, Ismayati Euis, (2015), *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, Yogyakarta: Penerbit Ombak

Rahmat Dede Hidayat, Badrujaman Aip, (2012), *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Indeks

Rahmat Jalaluddin, (2005), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Prayitno, (1995), *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok; Dasar Dan Profil*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Prayitno, (2015), *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*, Padang

Purwanto Ngalm, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sousa David A, (2011), *Bagaimana Otak Belajar, Edisi Keempat*, Jakarta Barat: Penerbit Indeks

Sugiono, (2006), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta

Sukardi Dewa Ketut, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Sukitman Tri, (2013), *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: DIVA Press